

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan industri di Indonesia berlangsung sangat pesat, baik dalam sektor usaha formal maupun usaha informal. Perkembangan tersebut mendukung penggunaan mesin, peralatan kerja dan bahan-bahan kimia dalam proses produksi untuk menghasilkan produk dan atau jasa yang dapat bersaing di pasaran. Kemajuan dan perkembangan tersebut mempunyai dampak negatif yang memicu timbulnya berbagai masalah-masalah Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), seperti meningkatnya jumlah dan ragam sumber bahaya di tempat kerja, meningkatnya jumlah maupun tingkat keseriusan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Notoatmodjo, 2007).

Pada tahun 2013 *International Labour Organization* (ILO) menyatakan bahwa setiap 15 detik seorang pekerja meninggal akibat kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja. Setiap hari 6.300 orang pekerja meninggal akibat kecelakaan kerja atau penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan, atau lebih dari 2,3 juta kematian per tahun. Disamping itu, setiap tahun ada sekitar 270 juta pekerja mengalami kecelakaan akibat kerja dan sekitar 160 juta pekerja terkena penyakit akibat pekerjaan. Selain itu, berdasarkan hasil laporan pelaksanaan kesehatan kerja tahun 2013 di Indonesia menunjukkan ada sekitar 2.998.766 kasus penyakit umum pada pekerja dan sekitar 428.844 kasus penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan (Kemenkes RI, 2014).

Menurut Notoadmodjo (2003) bahwa usaha sektor informal umumnya belum memperhatikan dengan serius masalah yang berkenaan dengan ergonomi, mulai dari posisi kerja, peralatan kerja dan penyesuaian antara peralatan kerja dengan kondisi tenaga kerja yang menggunakan peralatan. Dengan kurangnya perhatian akan penyesuaian tempat kerja, posisi, serta peralatan terhadap tenaga kerja, tentunya akan menimbulkan beberapa permasalahan berupa penyakit akibat kerja. Menurut Tarwaka (2004), penyakit akibat kerja yang disebabkan oleh karena kurang atau tidak diterapkannya prinsip-prinsip ergonomi adalah keluhan pada bagian *musculoskeletal*. *Musculoskeletal disorders* (MSDs) adalah keluhan pada bagian otot skeletal yang dirasakan oleh seseorang mulai dari keluhan sangat ringan sampai sangat sakit apabila otot menerima beban statis secara berulang dalam waktu yang lama, akan dapat menyebabkan keluhan berupa kerusakan pada sendi, ligamen dan tendon.

Keluhan muskuloskeletal (*musculoskeletal disorders* atau MSDs), merupakan salah satu dari banyak keluhan yang sering muncul dan berkaitan dengan permasalahan ergonomi. Nyeri pada punggung, *carpal tunnel syndrome*, *tendinitis*, *rotator cuff syndrome*, keluhan pada otot, tendon, *ligament*, saraf, sendi, tulang rawan atau pembuluh darah di lengan, kaki, kepala, leher atau punggung merupakan jenis gangguan MSDs. Keluhan tersebut disebabkan atau diperburuk oleh kegiatan dan kondisi pekerjaan, seperti gerakan mengangkat, gerakan berulang, postur tidak alami, gerakan mendorong ataupun menarik, pekerjaan statis dan bekerja di area yang terbatas.

Gejala yang dapat ditimbulkan yaitu rasa sakit, kekakuan, bengkak, mati rasa dan kesemutan (NIOSH dalam Dofina & Dyah, 2016).

Data yang dilaporkan berdasarkan *Labour Force Survey* (LFS) U.K prevalensi kasus *Musculoskeletal disorders* (MSDs) sebesar 1.144.000 kasus dengan menyerang punggung sebesar 493.000 kasus, anggota tubuh bagian atas atau leher 426.000 kasus, dan anggota tubuh bagian bawah 224.000 kasus (HSC, 2006/2007). *National Safety Council* melaporkan bahwa Penyakit akibat kerja yang frekuensinya paling tinggi adalah sakit punggung yaitu 22% dari 1.700.000 kasus (Waters, et al, 1996 dalam Tarwaka 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vista (2017) terhadap 44 pekerja pada pekerja furniture di CV Nova Furniture Boyolali tahun 2017 menunjukkan bahwa seluruh pekerja merasakan keluhan pada sistem muskuloskeletal. Pada pengelompokan *Musculoskeletal disorders* dari 44 pekerja yang merasakan *Musculoskeletal disorders* berdasarkan bagian tubuh diperoleh bahwa 37 pekerja (84%) merasakan nyeri pada leher, 24 pekerja (56%) merasakan nyeri pada bahu kanan, 44 pekerja (100%) merasakan nyeri pada punggung dan pinggang, 36 pekerja (82%) merasakan nyeri pada lutut kanan, 27 pekerja (61%) merasakan nyeri pada betis dan 30 pekerja (68%) merasakan nyeri pada pergelangan kaki.

Industri serupa juga terdapat di desa Serenan. Dalam hal ini, desa Serenan merupakan desa yang secara garis besar perekonomiannya bertumpu pada usaha sektor informal. Dimana mayoritas warganya bekerja sebagai pengrajin kayu atau mebel. Desa Serenan terletak di kecamatan Juwiring

kabupaten Klaten, yang terdiri dari 8 dusun. Berdasarkan hasil studi pendahuluan terdapat 99 industri mebel rumah tangga dengan keseluruhan pekerja sebanyak 295 pekerja, yang tersebar di 5 dusun yaitu Mutihan, Sortanan, Nambangan, Badran dan Mojosawit. Hasil wawancara yang telah dilakukan pada 15 orang menunjukkan bahwa 11 diantaranya merasakan nyeri/sakit dan pegal-pegal di beberapa bagian tubuh baik saat bekerja maupun pada saat selesai bekerja. Pekerja mengeluhkan sakit di bagian pinggang, kaki, leher, bahu dan persendian.

Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui bahwa pengrajin mebel bekerja dalam sikap kerja yang tidak ergonomis. Selama bekerja, para pengrajin mebel bisa berada dalam berbagai posisi, seperti duduk/jongkok, berdiri dan membungkuk. Pengrajin mebel bekerja dalam posisi duduk/jongkok ketika mereka melakukan pemilihan bahan baku, membuat rangka bentuk mebel, dan mengamplas. Dalam posisi berdiri dan membungkuk misalnya pada saat memotong kayu/menggergaji, menghaluskan kayu, merangkai bentuk mebel meliputi pengeboran, pemakuan, dan memplitur.

Perhatian pemerintah yang masih kurang terhadap sektor informal, dalam hal ini khususnya dalam bidang ergonomi di industri mebel rumah tangga, dimana kegiatan dalam proses produksi dilakukan dengan berbagai postur kerja yang tidak ergonomis yang dapat menyebabkan terjadinya *musculoskeletal disorders*. Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara postur kerja dengan keluhan *musculoskeletal disorders* pada pekerja mebel di Desa Serenan. Hasil dari penelitian ini

diharapkan pemilik usaha dapat memperoleh pengetahuan akan pentingnya ergonomi dalam pekerjaan yang dilakukan pekerjanya dan pengusaha dapat memperhatikan kesehatan pekerjanya khususnya dalam hal ergonomi serta dapat mengurangi dampak kesehatan akibat postur kerja tidak ergonomi.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara postur kerja dengan keluhan *musculoskeletal disorders* pada pekerja mebel di Desa Serenan, Juwiring, Klaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan postur kerja dengan keluhan *musculoskeletal disorders* pada pekerja mebel di Desa Serenan, Juwiring, Klaten.

2. Tujuan khusus

- a. Menilai postur kerja pada pekerja mebel di Desa Serenan.
- b. Menilai keluhan *musculoskeletal disorders* pada pekerja mebel di Desa Serenan.
- c. Menganalisis hubungan postur kerja dengan keluhan *musculoskeletal disorders* pada pekerja mebel di Desa Serenan.
- d. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pekerja melakukan postur kerja yang tidak ergonomi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pekerja.

Pekerja memperoleh pengetahuan akan pentingnya ergonomi dalam pekerjaan yang dilakukan setiap hari, selain itu pekerja juga dapat

melakukan pengendalian supaya dapat bekerja secara produktif, dengan begitu pekerja dapat menekan terjadinya kecelakaan kerja pada dirinya.

2. Bagi Pengusaha

Pengusaha memperoleh pengetahuan akan pentingnya ergonomi dalam pekerjaan yang dilakukan pekerjanya setiap hari dan sebagai bahan masukan bagi pengusaha dalam meningkatkan kesehatan pekerjanya serta untuk mengurangi dampak kesehatan akibat postur kerja tidak ergonomi.

3. Bagi program studi kesehatan masyarakat UMS.

Dapat menambah referensi dan kepustakaan yang diharapkan dapat bermanfaat dalam peningkatan belajar mengajar dan pembentukan sumber daya manusia yang lebih baik.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data referensi peneliti selanjutnya dengan tema yang sama.